

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan lima jurnal nasional dan tiga jurnal internasional sebagai dasar penyusunan telaah penelitian terdahulu. Kumpulan studi tersebut berfungsi sebagai acuan untuk memahami arah penelitian yang sudah pernah dilakukan, sehingga peneliti dapat melihat titik perbandingan sekaligus menghindari pengulangan temuan yang sama. Selain itu, kajian terdahulu yang dipilih sengaja disesuaikan dengan topik yang menjadi fokus penelitian ini agar analisis yang dihasilkan tetap relevan dan berada dalam konteks yang sejalan.

Peneliti terdahulu yang pertama berjudul “Representasi Konflik Sosial Remaja dalam MV Tomorrow X Together “0X1 = Love Song (I Know I Love You)” (Kajian semiotika Roland Barthes) yang diteliti oleh Ratu Nadya Wahyuningratna dan Ratu Laura Mulia Baskara Putri pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana elemen visual dan lirik dalam MV tersebut dalam menyampaikan konflik sosial remaja serta makna-maknanya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti mengambil lagu ini karena adanya bentuk konflik sosial internal (krisis identitas, emosi, tekanan batin) maupun konflik eksternal (pergaulan, tuntutan sosial, perbedaan nilai dengan lingkungan). Hal ini semakin banyak muncul dalam kehidupan remaja modern, terutama di tengah perkembangan teknologi dan media digital. Pada penelitian ini digunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda (visual dan lirik) dalam MV, terutama melalui dua tingkat makna denotasi dan konotasi dalam tanda. Peneliti juga menggunakan Teori Interaksi Sosial/Ekologi untuk melihat representasi konflik sosial dalam MV memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial remaja dalam konteks ekologi sosial. Metode yang dilakukan adalah kualitatif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dirancang sedemikian rupa agar penonton (remaja) dapat meresapi makna di balik visual-lirik dan melihat konflik sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja. Persamaan dengan

penelitian sebelumnya dengan penelitian saya adalah tema konflik, aspek representasi simbol/media, sedangkan perbedaannya adalah objek media dan fungsi media. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dirancang sedemikian rupa agar penonton (remaja) dapat meresapi makna di balik visual-lirik dan melihat konflik sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja.

Peneliti terdahulu yang kedua berjudul “Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner” yang diteliti oleh Liana Rochmatul Wachidah dan Setya Yuwana Sudikan pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makanan tradisional dalam cerita rakyat kuliner berfungsi bukan sekedar sebagai elemen cerita, melainkan sebagai penanda budaya dan tradisi sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gastromiotik, pendekatan yang menghubungkan makanan sebagai teks budaya, melihat bagaimana makanan membawa makna sosial, tradisi, nilai budaya, identitas, dan relasi dalam masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan Teori Tanda Semiotik (khususnya peirce) digunakan untuk melihat bagaimana makanan sebagai tanda (*sign*), objek tanda, dan *interpretant*-nya dalam membentuk makna budaya dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah keduanya meneliti representasi budaya melalui kuliner, keduanya menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis kuliner. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini untuk budaya tradisional lokal Indonesia, dengan ritual tradisi lokal, penelitian saya meneliti budaya Korea melalui media. Selain itu perbedaannya penelitian ini lebih menekankan ritual nyata yang dijalankan masyarakat, sedangkan penelitian saya mungkin lebih menekankan representasi dramatik dalam setting fiksi. Hasil penelitian ini adalah makanan sebagai teks budaya, membangun relasi sosial dan identitas, simbol dalam konteks budaya.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “*Disability and Family Social Relations in the Film an irish Goodbye: Semiotic Analysis of Roland Barthes*” yang diteliti oleh Reza Ulil Abab dan Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi pada tahun 2024. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana disabilitas (keterbatasan

fisik dan kondisi yang berbeda) di representasikan dalam film *An Irish Goodbye*, serta bagaimana relasi sosial dalam keluarga terbentuk dan digambarkan dalam film tersebut melalui lensa semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan semiotika Roland Barthes, keduanya menelaah relasi sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini untuk budaya tradisional lokal Indonesia, dengan ritual tradisi lokal, penelitian saya meneliti budaya Korea melalui media. Penelitian ini lebih menekankan ritual nyata yang dijalankan masyarakat, sedangkan penelitian saya mungkin lebih menekankan representasi dramatik dalam *setting* fiksi. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa di balik representasi terlihat adanya mitos atau nilai ideologis terkait “Keluarga Ideal”, “Normalitas”, dan tanggung jawab sosial terhadap anggota keluarga yang berbeda. Film ini dapat memperkuat atau mempertanyakan norma sosial tentang disabilitas dan peran keluarga.

Penelitian terdahulu yang ke empat berjudul “Representasi Kemuliaan Seorang Ibu Perspektif Budaya Madura dalam Puisi D. Zawawi Imron: Kajian Semiotika Roland Barthes” yang diteliti oleh Hayyul Mubarak, Setya Yuwana Sudikan, Suharto pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus membahas bagaimana figur ibu dimuliakan dalam puisi D. Zawawi Imron melalui perspektif budaya Madura, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, selain itu membahas bagaimana penyair menggambarkan ibu tidak hanya sebagai sosok keluarga, tetapi juga sebagai simbol budaya Madura, nilai-nilai moral/etika/tradisi Madura. Teori yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes dan Budaya Madura sebagai kerangka budaya/konteks kultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah Keduanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda, makna denotatif, konotatif, dan simbol/mitos. Keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan Keduanya sama-sama mengeksplorasi makna lebih dari media: tidak hanya teks literal tapi nilai budaya

tersembunyi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah Objek kajian media yang berbeda, simbol yang di analisis berbeda, konteks Budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini adalah Peneliti menemukan bahwa ibu tidak sekedar sosok personal melainkan simbol dari tanah air, kekuatan spiritual, dan identitas budaya Madura.

Penelitian terdahulu yang kelima berjudul “Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea” yang di teliti oleh Aditya Dwi Rachmad, Aditya Dwi Putra Bhakti pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada resepsi atau tanggapan penonton terhadap imperialisme budaya Korea yang muncul dalam seri film Korea (termasuk representasi aspek budaya) melalui cara penonton menerima atau menolak unsur-unsur budaya Korea. Lebih spesifiknya, penelitian ini memfokuskan bagaimana adegan permainan tradisional yang muncul dalam seri *Squid Game* diinterpretasi oleh penonton dari latar budaya Jawa (Indonesia). Dalam meneliti ini, menggunakan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall dan Konsep imperialisme budaya. Metode penelitian yang dilakukan Kualitatif Deskriptif (paradigma konstruktivis). Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah kedua penelitian ini menyentuh isu representasi budaya, keduanya memperhatikan bagaimana unsur media, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah objek kajian yang berbeda, metode secara spesifik berbeda, fokus aspek budaya yang berbeda. Hasil dari penelitian ini adalah Terjadi proses resepsi yang beragam yaitu dominant-hegemonic reading (menerima pesan Budaya Korea), negotiated reading (menolak atau mengkritik budaya Korea), oppositional reading (menolak atau mengkritik budaya Korea).

Penelitian terdahulu yang ke enam berjudul “*Decoding the Meaning of Tumpeng in Roland Barthes's Semiology Perspective*” yang di teliti oleh Setya Ambar Pertiwi, Rudy Harjanto, Novita Damayanti, Yunita Sari, Syubhan Akib pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada Penelitian ini berfokus pada pemaknaan simbolik tumpeng sebagai representasi budaya Indonesia melalui pendekatan semiologi Roland Barthes untuk mengungkapkan makna denotatif, konotatif, dan

mitos yang terkandung dalam bentuk, warna, dan penyajian tumpeng, serta bagaimana tumpeng berfungsi sebagai representasi nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotik Roland Barthes. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah Keduanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kedua objek penelitian sama-sama berupa simbol kuliner, keduanya sama-sama bersifat kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah objek penelitian yang berbeda (tumpeng vs kuliner Korea) dan konteks budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini adalah Tumpeng bukan hanya artefak kuliner, tetapi juga representasi simbolik budaya Indonesia yang merefleksikan identitas, nilai sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, tumpeng dipahami sebagai mitos budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan spiritualitas bangsa.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	“Representasi Konflik Sosial Remaja dalam MV Tomorrow X Together “0X1 = Love Song (I Know I Love You)” (Kajian semiotika Roland Barthes)”	“Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner”	“Disability and Family Social Relations in the Film an irish Goodbye: Semiotic Analysis of Roland Barthes”	“Representasi Kemuliaan Seorang Ibu Perspektif Budaya Madura dalam Puisi D. Zawawi Imron: Kajian Semiotika Roland Barthes”	“Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea”	“Decoding the Meaning of Tumpeng in Roland Barthes’s Semiology Perspective”
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Ratu Nadya Wahyuningratna & Ratu Laura Mulia Baskara	Liana Rochmatul Wachidah, Setya Yuwana Sudikan, Darni, Anas Ahmadi 2025	Reza Ulil Abab dan Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi 2024	Hayyul Mubarak, Setya Yuwana Sudikan, Suharto 2025 Jurnal Pendidikan	Aditya Dwi Rachmad, Aditya Dwi Putra Bhakti 2023 Jurnal	Setya Ambar Pertiwi, Rudy Harjanto, Novita Damayanti, Yunita Sari,

Terbit, dan Penerbit	Putri 2023 Jurnal JEP	Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu sosial.	Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi.	Bahasa dan Sastra Indonesia.	Ilmiah Ilmu Komunikasi.	Syubhan Akib 2023 (Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi.
3. Fokus Penelitian	berfokus untuk melihat bagaimana elemen visual dan lirik dalam MV tersebut dalam menyampaikan konflik sosial remaja serta makna-maknanya melalui pendekatan	berfokus pada bagaimana makanan tradisional dalam cerita rakyat kuliner berfungsi bukan sekedar sebagai elemen cerita, melainkan sebagai penanda budaya dan tradisi sosial.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana disabilitas (keterbatasan fisik dan kondisi yang berbeda) di representasikan dalam film <i>An Irish Goodbye</i> , serta bagaimana relasi sosial dalam keluarga terbentuk dan digambarkan	Penelitian ini membahas bagaimana figur ibu dimuliakan dalam puisi D. Zawawi Imron melalui perspektif budaya Madura, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, selain itu membahas bagaimana penyair	Penelitian ini meneliti resepsi atau tanggapan penonton terhadap imperialisme budaya Korea yang muncul dalam seri film korea (termasuk representasi aspek budaya) melalui cara penonton menerima atau	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan simbolik tumpeng sebagai representasi budaya Indonesia melalui pendekatan semiologi Roland Barthes untuk mengungkapkan makna denotatif,

	semiotika Roland Barthes.		dalam film tersebut melalui lensa semiotika Roland Barthes.	menggambarkan ibu tidak hanya sebagai sosok keluarga, tetapi juga sebagai simbol budaya Madura, nilai-nilai moral/etika/tradisi Madura.	menolak unsur- unsur budaya Korea. Lebih spesifiknya, penelitian ini memfokuskan bagaimana adegan permainan tradisional yang muncul dalam seri <i>Squid Game</i> diinterpretasi oleh penonton dari latar budaya Jawa (Indonesia).	konotatif, dan mitos yang terkandung dalam bentuk, warna, dan penyajian tumpeng, serta bagaimana tumpeng berfungsi sebagai representasi nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Indonesia.
4. Teori	Semiotika Roland barthes dan Teori	Teori Semiotika Charles Sanders	Semiotika Roland Barthes.	Semiotika Roland Barthes dan Budaya Madura	Teori encoding- decoding dari Stuart Hall dan	Teori Semiotik Roland Barthes.

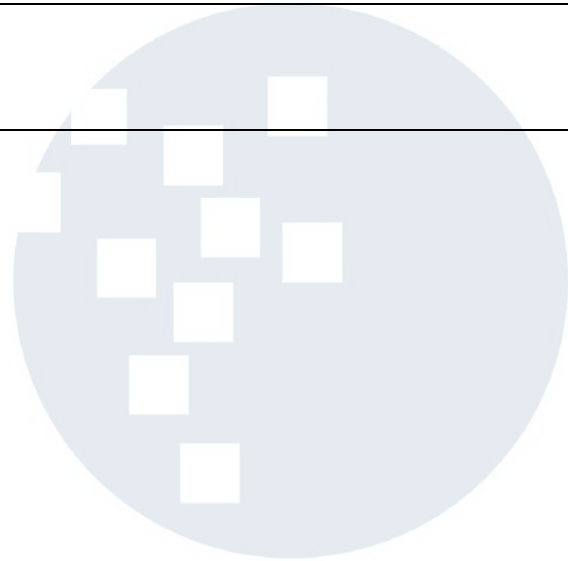
		Interaksi Sosial/Ekologi.	Peirce dan Gatrosemiotik.		sebagai kerangka budaya/konteks kultural.	Konsep imperialisme budaya.	
5.	Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif	Kualitatif Deskriptif	Penelitian Kualitatif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif (paradigma konstruktivis)	Penelitian Kualitatif Deskriptif
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Tema konflik sosial: kedua penelitian memusatkan perhatian pada konflik sosial sebagai fenomena sosial yang perlu dianalisis dan diinterpretasi.	keduanya meneliti representasi budaya melalui kuliner, keduanya menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis kuliner.	Keduanya menggunakan metode kualitatif dan semiotika Roland Barthes, keduanya menelaah relasi sosial.	Keduanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda, makna denotatif, konotatif, dan simbol/mitos.	Kedua penelitian ini menyentuh isu representasi budaya. Keduanya memperhatikan bagaimana unsur media.	Keduanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kedua objek penelitian sama-sama berupa simbol kuliner. Keduanya sama-sama

	Aspek representasi media/symbol: menggunakan media sebagai objek penelitian dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.		Keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Keduanya sama-sama mengeksplorasi makna lebih dari media: tidak hanya teks literal tapi nilai budaya tersembunyi.	Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	bersifat kualitatif deskriptif.	
7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Objek media: penelitian ini menganalisis video musik (MV) sedangkan penelitian saya menggunakan objek media lain (drama korea).	Penelitian ini untuk budaya tradisional lokal Indonesia, dengan ritual tradisi lokal, penelitian saya meneliti budaya	Objek media yang berbeda (film vs drama korea kuliner). Penelitian saya menekankan aspek identitas budaya dan	Objek kajian media yang berbeda Simbol yang di analisis berbeda	Objek kajian yang berbeda Metode secara spesifik berbeda.	Objek penelitian yang berbeda (tumpeng vs kuliner Korea) ☐ Konteks budaya yang berbeda

Fungsi media: penelitian ini melihat media sebagai sarana representasi konflik sedangkan penelitian saya melihat media sebagai sarana representasi budaya.	Korea melalui media. Penelitian ini lebih menekankan ritual nyata yang dijalankan masyarakat, sedangkan penelitian saya mungkin lebih menekankan representasi dramatik dalam setting fiksi.	relasi sosial melalui kuliner tetapi penelitian ini menekankan relasi keluarga dalam konteks disabilitas. Konteks penelitian saya lebih ke budaya korea dan interaksi budaya kuliner, sedangkan penelitian ini lebih membahas disabilitas dan sosial lokal/global melalui film.	Konteks Budaya yang berbeda.	Fokus aspek budaya yang berbeda.
---	---	--	---------------------------------	--

8. Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dirancang sedemikian rupa agar penonton (remaja) dapat meresapi makna di balik visual-lirik dan melihat konflik sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja.	Hasil penelitian ini adalah makanan sebagai teks budaya, membangun relasi sosial dan identitas, simbol dalam konteks budaya.	Peneliti menemukan bahwa di balik representasi terlihat adanya mitos atau nilai ideologis terkait “Keluarga Ideal”, “Normalitas”, dan tanggung jawab sosial terhadap anggota keluarga yang berbeda. Film ini dapat memperkuat atau mempertanyakan norma sosial tentang disabilitas dan peran keluarga.	Peneliti menemukan bahwa ibu tidak sekedar sosok personal melainkan simbol dari tanah air, kekuatan spiritual, dan identitas budaya Madura.	Terjadi proses resepsi yang beragam yaitu dominant-hegemonic reading (menerima pesan Budaya Korea), negotiated reading (menolak atau mengkritik budaya Korea), oppositional reading (menolak atau mengkritik budaya Korea).	Tumpeng bukan hanya artefak kuliner, tetapi juga representasi simbolik budaya Indonesia yang merefleksikan identitas, nilai sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, tumpeng dipahami sebagai mitos budaya yang memperkuat solidaritas sosial
----------------------------	---	--	--	---	---	--

dan spiritualitas
bangsa.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Landasan Teori dan Konsep

2.2.1 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna di dalam sistem komunikasi. Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam kajian semiotika modern, melihat bahwa setiap tanda tidak hanya memiliki makna langsung (denotatif), tetapi juga makna yang lebih dalam dan bersifat kultural (konotatif). Ia memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk makna tingkat kedua, di mana makna konotatif dianggap alamiah dan menjadi ideologi yang tersembunyi di balik representasi. Dalam konteks media visual seperti drama Korea, makanan, pakaian, hingga perilaku sosial dapat dilihat sebagai sistem tanda yang membentuk makna sosial tertentu (Chandler, 2022).

Melalui pendekatan semiotika Barthes, simbol kuliner dalam drama *Bon Appetit, Your Majesty* dapat dibaca tidak sekedar sebagai sajian makanan, melainkan sebagai kode budaya yang memuat nilai sosial, tradisi, dan ideologi masyarakat Korea. Tahap denotasi dapat dilihat dari tampilan makanan dan aktivitas makan yang ditampilkan secara langsung, sedangkan konotasi merujuk pada nilai-nilai seperti rasa hormat, kebersamaan, dan hierarki sosial yang melekat dalam budaya Korea. Sementara itu, mitos muncul ketika representasi makanan tersebut seolah-olah menjadi wajar dan diterima sebagai gambaran ideal budaya Korea, padahal makna tersebut merupakan hasil konstruksi sosial.

Barthes memperkenalkan konsep mitos untuk menjelaskan bagaimana makna konotatif dapat berubah menjadi makna ideologis yang dianggap “alami” oleh masyarakat. Mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang terbentuk ketika makna denotatif berfungsi sebagai penanda untuk menghasilkan makna baru yang berkaitan dengan nilai dan ideologi dalam Masyarakat. Mitos tidak dimaknai sebagai cerita legenda, melainkan sebagai proses pemaknaan yang membuat suatu nilai atau pandangan budaya tampak wajar dan diterima sebagai sesuatu yang alami. Dalam kajian semiotika, analisis mitos digunakan untuk mengidentifikasi nilai atau ideologi yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam suatu teks media.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menelusuri makna tersembunyi dari simbol kuliner dan memahami bagaimana makanan dalam drama digunakan sebagai alat komunikasi budaya yang sarat makna. Seperti dijelaskan oleh Daniel Chandler pada tahun 2022 dalam *Semiotics: The Basics*, semiotika membantu menafsirkan bagaimana makna diciptakan dan disebarkan melalui simbol-simbol budaya dalam media, sehingga dapat mengungkap struktur ideologis yang bekerja di balik teks (Chandler, 2022).

Tabel 2. 2 Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Roland Barthes mengemukakan gagasan tentang lima kode pembacaan naratif dalam karya monumental *S/Z* sebagai bagian dari kajian semiotikanya. Gagasan ini menjelaskan bahwa makna dalam sebuah teks naratif tidak bersifat tunggal, melainkan dihasilkan melalui berbagai sistem kode yang saling berinteraksi. Barthes berpendapat bahwa setiap teks merupakan jaringan makna yang terbuka untuk beragam interpretasi, dan pemaknaan terhadap teks selalu bergantung pada bagaimana pembaca menafsirkan struktur naratif yang disusun melalui kode-kode tersebut (Barthes, 1974).

Kelima kode terdiri atas kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Masing-masing kode berfungsi untuk mengorganisir cara pembaca memahami teks, baik dari sisi struktur naratif, makna simbolik, maupun konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Barthes menegaskan bahwa kode-kode ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berhubungan untuk membentuk kesatuan makna yang kompleks di dalam sebuah karya sastra, film, atau teks budaya lainnya.

1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik merupakan sistem yang mengatur bagaimana sebuah teks membangun dan menunda pengungkapan makna. Barthes menggambarkannya sebagai serangkaian pertanyaan, teka-teki, atau ketidaktahuan yang ditanamkan dalam narasi untuk menimbulkan rasa penasaran pembaca. Melalui kode ini, narasi memperoleh daya tarik karena pembaca diarahkan untuk mencari jawaban atau penyelesaian terhadap suatu persoalan yang belum terjelaskan. Kode hermeneutik berfungsi menciptakan proses interpretasi yang bertahap sehingga pembaca tidak langsung menerima informasi secara utuh, melainkan mengikuti perjalanan pemaknaan yang disusun oleh teks (Barthes, 1974).

2. Kode Proairetik

Kode proairetik berkaitan dengan tindakan dan peristiwa yang membentuk urutan logis dalam narasi. Barthes menempatkan kode ini sebagai struktur dinamis yang mengatur kesinambungan dan keterhubungan antarperistiwa dalam teks. Setiap tindakan atau peristiwa menjadi isyarat yang memicu reaksi tertentu, menciptakan pola sebab-akibat yang mengarahkan perkembangan narasi. Dengan kata lain, kode ini menjelaskan bagaimana rangkaian tindakan membangun kohesi teks dan menggerakkan alur cerita dari awal hingga akhir. Kode proairetik memperlihatkan bahwa narasi tidak hanya mengandung makna simbolik, tetapi juga struktur yang mengatur ritme dan logika peristiwa di dalamnya.

3. Kode Semik

Kode semik mengacu pada makna tambahan yang melekat pada elemen-elemen tertentu dalam teks, seperti tokoh, objek, suasana, atau situasi. Barthes menyebutnya sebagai lapisan konotatif yang memperkaya makna literal. Kode ini bekerja dengan memberikan ciri, karakteristik, atau kualitas emosional pada unsur naratif, sehingga pembaca dapat menafsirkan makna secara lebih mendalam. Dalam konteks semiotika,

kode semik menunjukkan bahwa teks tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga memproduksi makna kultural dan psikologis yang membentuk persepsi pembaca. Dengan demikian, kode semik memperluas ruang interpretasi dengan memungkinkan pembaca menemukan makna yang bersifat simbolik dan emosional di balik struktur naratif.

4. Kode Simbolik

Kode simbolik berhubungan dengan oposisi biner atau pertentangan konseptual yang membangun struktur makna dalam teks. Barthes menjelaskan bahwa makna dalam suatu narasi sering kali muncul melalui kontras, perbedaan, dan ketegangan antara dua elemen yang berlawanan. Melalui kode ini, teks menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks karena setiap pertentangan membawa dimensi ideologis tertentu. Kode simbolik menandai kehadiran tema besar dalam teks, seperti hubungan antara kekuasaan dan subordinasi, tradisi dan perubahan, atau harmoni dan konflik. Analisis terhadap kode simbolik memungkinkan pembaca memahami bagaimana narasi tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga merepresentasikan pandangan dunia dan struktur nilai yang mendasari teks.

5. Kode Kultural

Kode kultural, atau disebut juga *referential code*, merujuk pada pengetahuan, nilai, dan norma sosial yang dikenal secara umum dalam suatu budaya. Barthes melihat kode ini sebagai jembatan antara teks dan realitas sosial yang melingkupinya. Kode kultural mencakup rujukan terhadap sejarah, tradisi, serta praktik sosial yang memungkinkan pembaca memahami makna teks dalam konteks tertentu. Melalui kode ini, teks memperoleh kredibilitas dan resonansi budaya karena pembaca dapat mengaitkan apa yang dibaca dengan pengalaman atau pengetahuan kolektif yang telah ada sebelumnya. Kode kultural memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap teks tidak dapat dilepaskan

dari sistem nilai dan struktur pengetahuan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Selain itu, Barthes menekankan bahwa gambar dan narasi tidak pernah netral karena keduanya membawa pesan sosial yang dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap budaya tertentu. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat memaknai simbol kuliner dalam drama *Bon Appetit, Your Majesty* sebagai tanda yang merepresentasikan identitas budaya dan relasi sosial, sekaligus mengungkap bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan disampaikan kepada penonton global.

2.2.2 Representasi

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui tanda, gambar, bahasa, atau symbol. Stuart Hall (2024) menegaskan bahwa representasi tidak sekadar menggambarkan realitas, melainkan juga membentuk realitas sosial melalui sistem tanda yang diciptakan dan disebarkan oleh media. Dalam konteks media visual, seperti drama atau film, setiap elemen mulai dari narasi, pakaian, warna, hingga makanan bekerja sebagai sistem makna yang merepresentasikan nilai dan ideologi tertentu. Representasi menjadi alat penting untuk memahami bagaimana budaya ditampilkan dan diinterpretasikan oleh *audiens* di berbagai konteks sosial dan politik.

Teori representasi merupakan salah satu fondasi utama dalam studi budaya dan komunikasi visual. Stuart Hall (2024) menjelaskan bahwa representasi adalah proses bagaimana makna dihasilkan dan disebarkan melalui bahasa, simbol, serta tanda-tanda lain yang digunakan dalam praktik sosial dan media. Representasi tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui proses produksi makna. Dalam konteks drama, representasi menentukan bagaimana suatu budaya, karakter, dan identitas digambarkan kepada *audiens* tidak secara netral, tetapi melalui konstruksi ideologis tertentu yang memengaruhi cara penonton memahami realitas tersebut.

Hall menekankan bahwa representasi bekerja melalui dua proses utama, yaitu proses mental dan proses bahasa. Pertama, proses mental terjadi ketika individu membentuk konsep dalam pikirannya mengenai sesuatu yang ada di dunia nyata. Konsep mental ini menjadi dasar pemaknaan, misalnya, ketika seseorang melihat makanan tradisional Korea seperti *kimchi*, ia tidak hanya melihat objek fisik, tetapi juga menafsirkan nilai simbolik seperti tradisi, kesabaran, dan kehangatan keluarga. Kedua, proses bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan konsep tersebut kepada orang lain. Bahasa, dalam pengertian Hall, bukan hanya kata-kata, tetapi juga gambar, warna, ekspresi, hingga simbol visual seperti makanan dalam drama yang berfungsi mengkomunikasikan makna budaya kepada khalayak global.

Selain itu, Stuart Hall (2024) juga menjelaskan adanya tiga pendekatan utama dalam memahami bagaimana representasi menghasilkan makna, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif berasumsi bahwa bahasa mencerminkan realitas sebagaimana adanya, seolah-olah makna sudah ada di dunia dan hanya perlu dipantulkan oleh bahasa. Pendekatan intensional menekankan bahwa makna berasal dari maksud pembicara atau pencipta teks. Dalam konteks drama, sutradara atau penulis naskah memiliki kontrol penuh atas makna yang ingin disampaikan. Sedangkan pendekatan konstruksionis, yang paling sering digunakan dalam penelitian budaya, menyatakan bahwa makna tidak hanya berasal dari dunia atau pembuat pesan, tetapi dibangun secara sosial melalui sistem tanda dan praktik representasi. Artinya, penonton juga berperan aktif dalam menafsirkan makna dari simbol-simbol yang muncul dalam media.

Lebih lanjut, Hall menjelaskan bahwa proses representasi bekerja melalui dua tahap, yakni *encoding* dan *decoding*. *Encoding* dilakukan oleh pembuat teks (produser, sutradara, atau penulis naskah) yang menanamkan nilai budaya tertentu ke dalam media, sementara *decoding* dilakukan oleh penonton yang menafsirkan makna tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan budayanya sendiri. Maka, representasi bersifat dinamis, tidak mutlak, dan selalu terbuka terhadap interpretasi yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini, simbol kuliner yang ditampilkan dalam *Bon Appetit, Your Majesty* merupakan hasil *encoding* pembuat drama yang

ingin menonjolkan aspek budaya Korea, sementara penonton men-*decoding* simbol tersebut sebagai citra identitas nasional Korea Selatan.

Selain sebagai alat komunikasi, representasi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan citra diri suatu bangsa. Media, khususnya drama Korea, berperan dalam mengonstruksi persepsi global terhadap budaya Korea memperkuat stereotip positif seperti kedisiplinan, kehangatan, dan kecintaan terhadap tradisi. Representasi dalam drama juga menampilkan dinamika sosial seperti kelas, gender, dan hierarki kekuasaan. Semua ini menunjukkan bahwa representasi tidak netral, tetapi mengandung ideologi yang membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu budaya (Barker & Jane, 2016).

2.2.3 *Gastrodiplomacy*

Gastronomi merupakan awal dari pemahaman mengenai makanan sebagai bagian dari budaya, bukan hanya sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai, dan tradisi suatu masyarakat. Melalui gastronomi, makanan dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang mampu merepresentasikan karakter suatu bangsa kepada masyarakat luas (2020). Pemahaman ini kemudian berkembang menjadi konsep *gastrodiplomacy*, yaitu penggunaan makanan sebagai media untuk memperkenalkan budaya dan membangun citra suatu negara di tingkat global (Rockower, 2020).

Teori *gastrodiplomacy* atau diplomasi kuliner menjelaskan bagaimana makanan digunakan sebagai alat komunikasi lintas budaya untuk membangun citra positif suatu negara. Konsep ini berangkat dari gagasan *soft power* oleh Joseph Nye, yang menyatakan bahwa kekuatan budaya dapat digunakan untuk memengaruhi negara lain tanpa paksaan, melainkan melalui daya tarik budaya (Rockower, 2020). Dalam konteks Korea Selatan, *gastrodiplomacy* menjadi strategi penting dalam menyebarkan budaya dan identitas nasional melalui produk budaya populer seperti *K-drama*, film, dan musik.

Makanan dalam media populer tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai simbol diplomasi budaya yang mengomunikasikan nilai-nilai

nasional dan memperkuat citra suatu bangsa. Penelitian oleh Laura Lindenfeld (2023) dalam buku *Food and the Senses in Film* menjelaskan bahwa representasi makanan dalam media visual dapat mengaktifkan pengalaman emosional dan identitas sosial, yang membuat makanan menjadi medium efektif dalam menyampaikan pesan budaya.

Dalam drama *Bon Appetit, Your Majesty*, kuliner tradisional Korea digambarkan dengan visual yang estetik dan emosional. Representasi ini dapat dipahami sebagai bentuk *gastrodiplomacy*, di mana makanan berperan untuk memperkenalkan nilai budaya, etika sosial, dan kehangatan masyarakat Korea kepada penonton internasional. Melalui penyajian hidangan khas, drama tersebut tidak hanya memperlihatkan kearifan lokal tetapi juga membangun *nation branding* Korea sebagai negara dengan budaya kuliner yang kaya dan berkarakter.

Dalam *The Routledge Handbook of Public Diplomacy* menjelaskan bahwa *gastrodiplomacy* beroperasi di wilayah estetika dan politik, makanan menjadi jembatan antara identitas lokal dan diplomasi global, memperkuat citra nasional melalui rasa, aroma, dan narasi yang menyentuh sisi emosional public. Dengan demikian, *gastrodiplomacy* tidak hanya mempromosikan kuliner, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk persepsi masyarakat internasional terhadap Korea Selatan (Rockower, 2020).

2.2.3 Identitas Budaya

Identitas budaya adalah konstruksi sosial yang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok memahami diri mereka berdasarkan nilai, kepercayaan, bahasa, simbol, serta tradisi budaya yang mereka hidupi. Menurut Barker & Jane (2016), identitas budaya terbentuk melalui proses representasi dan negosiasi makna antara individu dan masyarakat. Ia tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan selalu berubah mengikuti arus sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks globalisasi, identitas budaya juga dapat menjadi arena tarik-menarik antara tradisi lokal dan pengaruh global.

Di Korea Selatan, identitas budaya sering kali diwujudkan melalui simbol-simbol tradisional seperti pakaian *hanbok*, rumah *hanok*, dan tentu saja kuliner khas seperti *kimchi*, *samgyetang*, atau *tteok*. Makanan dalam budaya Korea bukan sekadar konsumsi, melainkan juga cerminan filosofi hidup dan sistem nilai sosial. Kim dan Choe dalam buku “*Regulators as Agenda Setters*” menjelaskan bahwa dalam budaya Korea, makan bersama (*bapsang*) adalah bentuk komunikasi sosial yang menunjukkan solidaritas, rasa hormat, dan hubungan antargenerasi (Guaschino, 2022). Oleh karena itu, kuliner menjadi salah satu media terpenting dalam menampilkan identitas budaya Korea, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam representasi media.

Identitas budaya dalam media, khususnya drama, berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat global terhadap suatu bangsa. Drama Korea seperti *Bon Appetit*, *Your Majesty* memanfaatkan aspek kuliner untuk memperlihatkan jati diri bangsa Korea yang berakar pada nilai kebersamaan dan tradisi. Melalui visualisasi makanan yang estetis dan narasi yang sarat emosi, drama tersebut memperkuat citra positif Korea sebagai bangsa yang memiliki budaya kuliner kaya dan berkarakter kuat.

2.2.5 Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang terbentuk melalui interaksi sosial dan simbolik. Menurut Giddens dan Sutton, relasi sosial adalah bagian dari struktur sosial yang diciptakan melalui praktik sosial sehari-hari (Giddens, Philip, & Sutton, 2021). Relasi sosial mencerminkan bagaimana kekuasaan, status, dan nilai-nilai budaya bekerja dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya Asia, termasuk Korea, relasi sosial sering kali diatur oleh nilai-nilai Konfusianisme seperti hierarki, kesopanan, dan penghormatan terhadap yang lebih tua.

Dalam drama Korea, relasi sosial sering diwujudkan melalui interaksi simbolik yang terjadi di meja makan. Adegan makan bersama menggambarkan

harmoni sekaligus perbedaan kelas sosial. Makanan yang disajikan menjadi metafora kekuasaan, keakraban, dan status. Di istana misalnya, makanan untuk raja disiapkan dengan prosedur khusus yang menunjukkan kekuasaan simbolik. Namun di sisi lain, adegan berbagi makanan antara pelayan dan bangsawan menunjukkan kehangatan dan solidaritas sosial. Dengan demikian, relasi sosial dalam drama tidak hanya mengatur interaksi, tetapi juga mengkomunikasikan struktur nilai budaya yang melekat dalam masyarakat.

Menurut Bourdieu (2018) dalam *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, preferensi makanan juga berhubungan dengan posisi sosial seseorang. Selera bukan semata pilihan pribadi, tetapi hasil konstruksi sosial yang menunjukkan kelas dan pendidikan. Pemikiran ini relevan untuk melihat bagaimana makanan dalam *Bon Appetit, Your Majesty* memperlihatkan perbedaan kelas sosial antara karakter kerajaan dan rakyat biasa. Ritual makan menjadi ajang performatif untuk memperlihatkan kekuasaan dan status sosial, sekaligus wadah interaksi emosional antar tokoh.

2.2.6 Simbol Kuliner

Simbol kuliner merupakan sistem tanda di mana makanan berfungsi bukan hanya sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya. Barthes (1972) menyebutkan bahwa makanan memiliki dua lapisan makna denotatif, yaitu makna literal tentang apa yang dimakan, dan konotatif, yakni makna kultural yang melekat di baliknya. Dalam konteks budaya Korea, makanan seperti *kimchi* atau *tteokbokki* bukan sekadar hidangan, tetapi juga simbol identitas nasional yang merepresentasikan sejarah dan nilai kolektif masyarakatnya.

Dalam drama, makanan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat pencerita yang memperkuat karakter dan tema cerita. Menurut Lindenfeld & Parasecoli (2023), representasi makanan di media visual mampu membangkitkan pengalaman sensorik dan memori kolektif penonton,

sehingga memperkuat koneksi emosional dengan budaya yang ditampilkan. Oleh karena itu, makanan dapat berfungsi sebagai medium representasi budaya yang efektif.

Simbol kuliner juga memiliki dimensi sosial. Bourdieu (2018) menjelaskan bahwa preferensi makanan dapat mencerminkan kelas sosial dan nilai ekonomi. Misalnya, makanan tradisional kerajaan Korea dalam *Bon Appetit, Your Majesty* menandakan status sosial dan kekuasaan, sementara hidangan rakyat mencerminkan kesederhanaan dan solidaritas. Dalam konteks ini, makanan berfungsi sebagai simbol perbedaan sosial sekaligus alat penyatu budaya.

Dengan demikian, simbol kuliner dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai budaya, identitas nasional, dan relasi sosial. Makanan menjadi bahasa visual yang menyampaikan pesan tentang siapa “kita” sebagai komunitas budaya, dan bagaimana hubungan sosial dikonstruksi melalui tindakan makan. kuliner, yang menjadi jembatan antara budaya lokal dan *audience* global.

2.2.7 Drama Korea sebagai Media Representasi Budaya

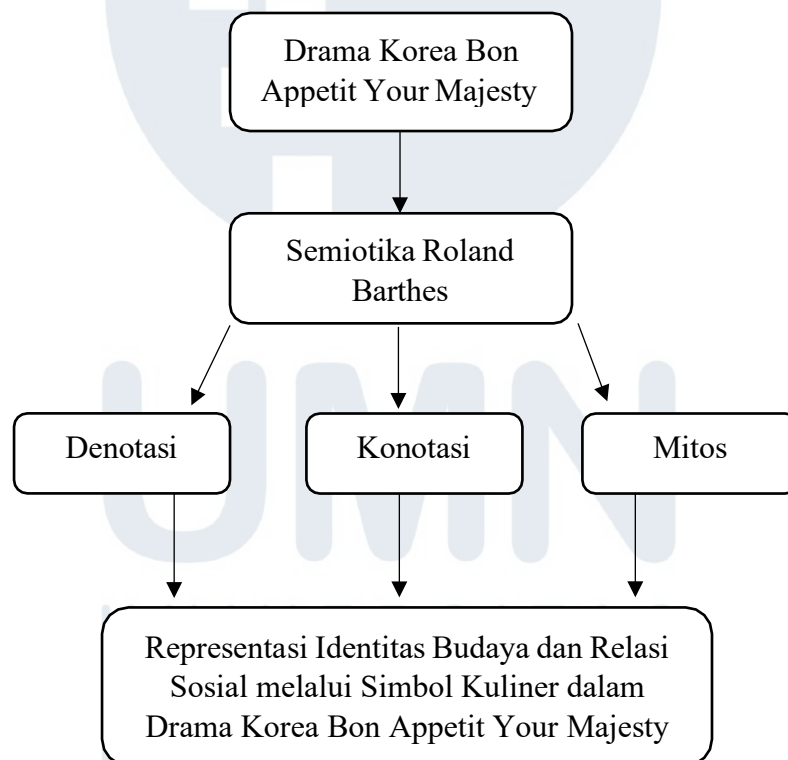
Drama Korea adalah bentuk teks budaya yang memainkan peran penting dalam membangun citra nasional Korea Selatan. Menurut Kim (2019), menjelaskan bahwa drama Korea merupakan hasil dari industri budaya yang memadukan nilai tradisional dan modernitas untuk menciptakan daya tarik global. Melalui visual yang estetik dan narasi yang emosional, K-drama berhasil menyebarkan nilai-nilai budaya Korea seperti kerja keras, solidaritas, dan penghormatan terhadap keluarga.

Guaschino (2022) mengungkapkan bahwa drama Korea berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya yang efektif. Fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave* menjadikan drama sebagai alat promosi kebudayaan nasional. Setiap detail dalam drama mulai dari pakaian, bahasa, hingga kuliner dirancang untuk memperkuat *nation branding* Korea Selatan. Dalam *Bon Appetit, Your Majesty*,

representasi makanan tradisional menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang mendalam namun tetap relevan bagi *audiens* global.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara konsep teoritis dengan isu yang menjadi fokus penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data olahan peneliti (2026)